

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini, keberadaan film sebagai salah satu media hiburan mampu menyedot perhatian para penontonnya. Beragam festival film diadakan di seluruh dunia dan Indonesia khususnya. Terlihat jelas dengan animo masyarakat, perfilman di Indonesia bergerak naik menuju tingkat yang produktif dalam dekade belakangan ini. Bukan hanya film-film komersil, atau yang bertujuan mendapatkan profit. Saat ini banyak kita jumpai para pembuat film membuat film-film pendek atau biasa disebut dengan film *indie*. Film selain sebagai salah satu sarana hiburan juga memiliki fungsi lain sebagai media yang informatif dan edukatif.

Film adalah salah satu bentuk dari media massa. Film lahir di akhir abad kesembilan belas, pada awalnya hanya bisa dinikmati secara orang-perorang dikarenakan keterbatasan teknologi, hingga akhirnya pada tahun 1895 seseorang berkebangsaan perancis, Louis Lumiere (1864-1948) memperkenalkan suatu alat "*cinematograph*" kepada 35 orang di Grand Cafe, Paris, dan di tahun yang sama kepada audiens yang lebih besar di Empire Music Hall, London. Sejarah mencatat untuk pertama kalinya, Lumiere menciptakan suatu audiens dan sebuah *medium* (Briggs dan Burke, 2002), dan sejak saat itu film turut berperan sebagai suatu sarana (*medium*) baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum.

Denis McQuail memberikan catatan bahwa bahwa sepanjang perjalanan perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda (McQuail,1991). McQuail juga mengatakan bahwa sebagai sebuah medium propaganda, film mempunyai jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail,1991:14). Jowwet dan O'donnel dalam bukunya menyatakan bahwa "Film, melalui teknik-teknik, isi, karakter, realita yang dibentuknya dan cerita di dalamnya mampu menggugah emosi audiens dengan cepat dan seketika, hal ini sangatlah jarang ditemukan di media lainnya" (Jowwet dan O'donnel, 2006:107).

Melalui sebuah film, masyarakat dapat melihat banyak sisi lain dari kehidupan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Dokumenter, realita dan juga imajinasi dari sebuah kehidupan dapat kita lihat dari beragamnya jenis film yang ada. Film dapat menjadi sebuah cerminan atau sebuah potret kehidupan, seperti sebuah film pendek yang disutradarai oleh Shalahudin Siregar, Kuda Laut.

Kuda Laut adalah sebuah film pendek yang bercerita mengenai sebuah potret kehidupan pasangan *gay* atau homoseksual. Homoseksual adalah hal yang dianggap tabu dalam negara Indonesia. Bagi sebagian masyarakat, homoseksual merupakan pelanggaran terhadap norma agama. Film ini bercerita bagaimana sepasang homoseksual harus mengorbankan perasaannya karena sebuah tuntutan keluarga.

Menikah dengan seorang wanita. Dengan *tagline* dari film ini sendiri “ Kalau kita menjadi Kuda Laut, saya hanya ingin dihamili, tidak usah dinikahi”.

Kuda Laut adalah cerita bagaimana dua orang harus berhadapan dengan konstruksi masyarakat tentang orientasi seksual dan pernikahan dan menyerah pada konstruksi bentukan itu.

Aji, 26 tahun, dan Bayu, 28 tahun, sudah berpacaran selama empat tahun. Aji seorang fotografer yang menetap di Yogyakarta dan Bayu mempunyai toko batik warisan keluarganya di pasar Klewer, Solo. Pada usia yang hampir 29 tahun, Bayu dihadapkan pada kemauan keluarganya untuk segera menikah dan punya anak, sementara Aji yang selama ini lebih terbuka tentang orientasi seksualnya tidak bisa melarang Bayu untuk menikah. Film ini adalah penggambaran hari-hari terakhir menjelang pernikahan Bayu.

Tuntutan untuk menikah adalah persoalan bagi banyak orang ketika usianya sudah lewat dari 25 tahun. Tuntutan ini datang dengan berbagai alasan, usia yang sudah cukup untuk menikah, orang tua yang ingin menimang cucu, menghindari zinah, takut disebut perawan tua dan sebagainya. Akhirnya banyak orang yang menikah bukan karena dia sudah siap untuk menikah, tetapi semata untuk memenuhi tuntutan-tuntutan normatif tersebut.

Konstruksi masyarakat tentang pernikahan yang kemudian dilegalkan dalam hukum di Indonesia adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Karenanya, banyak orang yang memiliki orientasi homoseksual terpaksa menikah mengikuti pola legal yang ditetapkan. Pernikahan antara homoseksual dengan heteroseksual juga seringkali hanya sebagai kamufase untuk menutupi orientasi seksual seseorang. Persoalan ini pada akhirnya seperti menjadi duri dalam pernikahan itu.

Belakangan ini banyak film layar lebar yang mengangkat isu homoseksual, baik yang menjadikannya sebagai isu utama seperti “Detik Terakhir” maupun hanya menyelipkannya sebagai bumbu cerita seperti “Berbagi Suami”. *Arisan* dan *Detik Terakhir* adalah dua judul film, Suksesnya kedua film - terutama *Arisan* - di kancah layar lebar Indonesia juga bisa membuktikan kalau isu homoseksual makin menarik di mata penduduk Indonesia. Sayangnya, pencitraan tokoh laki-laki (homoseksual) yang muncul dalam film-film tersebut cenderung seragam: mereka selalu digambarkan sebagai orang-orang dari kalangan 'atas', memiliki daya tarik fisik, mapan, cerdas - singkat kata nyaris sempurna. Penggambaran klise ini juga muncul lagi dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrea Aksana dan *Lelaki Terakhir*, novel terbaru Gusnaldi. Demikian pula halnya dengan film pendek, telah banyak karya yang mencoba mengangkat isu homoseksual. Sayangnya film-film ini seringkali juga hanya bermain di tataran permukaan dan berdasarkan asumsi, sehingga kehilangan kemampuannya sebagai representasi dan lebih jauh lagi, advokasi populer. Kuda Laut dibuat untuk mencoba memberi alternatif pandang tentang isu homoseksual serta sebuah bentuk advokasi terhadap salah satu isu yang sedang diperjuangkan oleh kaum homoseksual, yaitu pernikahan sesama jenis. (<http://kudalautproject.blogspot.com>, diakses 29 Maret 2009)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus kajian penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian diatas adalah : “ Bagaimanakah representasi lembaga pernikahan di mata homoseksual dalam film Kuda Laut?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana representasi lembaga pernikahan di mata homoseksual dalam film Kuda Laut

D. KERANGKA KONSEP

Penelitian ini menempatkan film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, oleh karena itu untuk memahami tentang konsep komunikasi massa dan film sebagai media massa maka penulis merujuk kepada buku "Teori Komunikasi Massa" oleh Denis McQuail. Untuk memperkaya data dan pemahaman, penelitian ini juga menggunakan beberapa buku, teori, artikel, dan informasi-informasi lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini.

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dijelaskan oleh McQuail sebagai proses komunikasi yang berlangsung pada tingkat masyarakat luas yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya (gabungan antara tujuan, organisasi, dan kegiatan yang sebenarnya.) (McQuail, 1991:14). Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan dari media massa sendiri untuk membuat produksi massal dan jangkauan terhadap khalayak dalam jumlah yang besar dalam satu waktu yang bersamaan (McQuail, 1991:14). McQuail menjelaskan bahwa film sebagai sebuah *medium* mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas merupakan salah satu kekuatan terbesarnya (McQuail,1991:14).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Jowwet dan O'donnel bahwa "Film, melalui teknik-teknik, isi, karakter, realita yang dibentuknya dan cerita didalamnya mampu menggugah emosi audiens dengan cepat dan seketika, hal ini sangatlah jarang ditemukan di media lainnya" (Jowwet dan O'donnel, 2006:107).

Seperti layaknya media masa lainnya, dalam sebuah film terdapat pesan-pesan dan informasi, dan salah satu kekuatan utama dari film adalah pesan-pesan dalam sebuah film biasanya tersembunyi dibalik asumsi dasar bahwa film adalah suatu hiburan. (Jowwet dan O'Donnel, 2006).

2. Representasi

Film Kuda Laut sendiri bukanlah sekedar film pendek yang tidak memiliki makna. Film ini mengangkat isu sosial yang memang berkembang di masyarakat. Bagaimana pernikahan dianggap sebuah gerbang kehidupan baru yang sakral bagi mereka pasangan lelaki dan perempuan. Film ini menjadi sebuah representasi bagaimana homoseksual juga ingin memiliki persamaan hak dalam hal menikah.

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari "representing". Ia juga produk dari proses sosial "representing" itu sendiri. Istilah representasi ini mengacu baik kepada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Dengan kata lain, representasi merupakan proses pengkonkritan dari konsep-konsep ideologi yang abstrak. (Fiske, 1994:256)

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia.

“so the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the images or whatever it is, on screens or the words on a page which stand for what we’re talking about” (Stuart Hall, 1997: 17)

“Representasi” adalah sebuah cara dimana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan bahwa ada sebuah gap representasi yang menjelaskan perbedaan antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan.(www.yolagani.wordpress.com, diakses tanggal 11 Juli 2010) konsep representasi menempati sebuah tempat penting dalam studi tentang budaya. Representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan kultur. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti kepada orang lain. Representasi adalah sebuah bagian yang esensial dari proses di mana makna yang dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut atau dengan kata lain representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa (Hall, 1997:15)

Cara yang dimaksud oleh Hall dalam penelitian ini adalah bagaimana pernikahan (itu sendiri) digambarkan dalam film ini. Dalam penelitian ini, representasi pernikahan digambarkan dengan sepasang Kuda Laut yang melayang-layang di akuarium. Penggunaan kuda laut sendiri sebagai representasi pernikahan di mata homoseksual bukanlah pemilihan yang asal saja. Pemilihan Kuda laut memiliki makna tersendiri dalam merepresentasikan pernikahan di mata homoseksual. Kuda laut adalah satu-satunya hewan di dunia dimana jenis jantannya yang hamil. Keunikan lainnya, Kuda Laut adalah pasangan yang setia. Kebanyakan spesies dari Kuda Laut dikenal pasangan sehidup semati. Mereka hanya akan kawin dengan pasangannya. Sutradara dalam film ini

memang tidak secara gamblang memvisualisasikan sebuah representasi pernikahan, namun sutradara menggambarkan suatu proses sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan cara berbeda, sutradara merepresentasikan pernikahan dengan adanya Kuda Laut dalam film ini dan pemberian judul Kuda Laut dalam filmnya.

3. Pernikahan

Menurut kamus bahasa Indonesia (Kamus Bahasa Indonesia,2008:1003), nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi). Pernikahan secara umum memiliki pengertian sebuah lembaga suci yang akan dijalani oleh setiap anak manusia. Pernikahan adalah momen bersatunya dua anak manusia, perempuan dan laki-laki, mengucapkan janji sehidup semati di hadapan Tuhan. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

4. Homoseksual

Gay adalah istilah untuk laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki atau disebut juga laki-laki yang mencintai laki-laki baik secara fisik, seksual, emosional ataupun secara spiritual. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, homoseksual diartikan mempunyai rasa berahi terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. (Kamus Bahasa Indonesia,2008:28)

Hall menyatakan . *“People who are in any way significantly different from the majority – ‘them’ rather than ‘us’—are frequently exposed to this binary form of representation. They seem to be represented through sharply opposed, polarized, binary extremes – good/bad, civilized / primitive, ugly / excessively attractive, repelling-because-different / compelling-because-strange-and-exotic. And they are often required to be both things at the same time!”* (Stuart Hall, 1997: 17)

Orang yang dianggap berbeda dari mayoritas –‘mereka’, daripada ‘kita’— sering diekspos dalam representasi biner. Mereka kadang direpresentasikan saling berlawanan, terpolarisasi, berada dalam oposisi biner yang ekstrim –baik/buruk, beradab / primitif, jelek / sangat menarik, mengganggu karena ‘berbeda’ / menarik karena aneh dan eksotis. Dan representasi seperti ini kadang memang diperlukan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hubungannya dengan film ini, konsep Hall dapat dihubungkan dengan definisi homoseksual. Homoseksual adalah kelompok minoritas yang sering digambarkan sebagai kelompok yang saling berlawanan dan berada dalam kondisi yang bercabang. Contohnya banyak homoseksual yang digambarkan memiliki gaya yang lebih feminim dibandingkan dengan mereka laki-laki yang dianggap normal – karena menyukai perempuan. Sebagian orang menganggap menarik karena unik, namun sebagian lagi merasa terganggu. Inilah mengapa kaum homoseksual dianggap berada dalam oposisi biner. Dalam pandangan masyarakat, lelaki dianggap sebagai sosok yang kuat, jantan dan gagah.

Homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang hubungan emosional) dan atau secara erotik baik secara dominan *(lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata_ terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. (Oetomo, 2003:24)

Film ini menarik untuk dikaji karena film ini mengangkat tema sosial yang memang sudah tidak asing lagi di masyarakat kita. Bagaimana pernikahan di representasikan oleh homoseksual dalam film ini.

E. METODOLOGI PENELITIAN

I. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis isi, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang topik yang diangkat berdasarkan data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif, ini dikarenakan semua data yang diperoleh akan diteliti dengan analisis teks berdasarkan data-data yang didapatkan oleh peneliti melalui skenario maupun data lainnya. Dari hasil menyimpulkan definisi yang diajukan para pakar, dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, Lexy J. Moloeng (2004:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hal ini dikarenakan pada analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dapat dianalisis oleh peneliti.

Dalam buku *Book of visual Analysis* (Van Leeuwen dan Jewitt, 2001:13), Philip Bell menjelaskan bahwa :

“Content analysis is an empirical (observational) and objective procedure for quantifying recorded 'audio-visual' (including verbal) representation using reliable, explicitly defined categories ('values' on independent 'variables')“

Lebih lanjut, Philip Bell menjelaskan bahwa unit visual atau verbal yang akan diteliti, atau yang disebut dengan "teks", adalah obyek penelitian dari analisis isi. Teks yang akan

diteliti adalah teks yang mempunyai makna dan terbingkai dalam satu medium dan genre yang terdapat dalam suatu issue atau topik (Van Leeuwen dan Jewitt, 2001:15)

II. Objek Penelitian

Penelitian ini menentukan objek penelitian pada representasi pernikahan pada homoseksual dalam film Kuda Laut. Penulis berusaha melihat bagaimana pernikahan di representasikan dalam film tersebut.

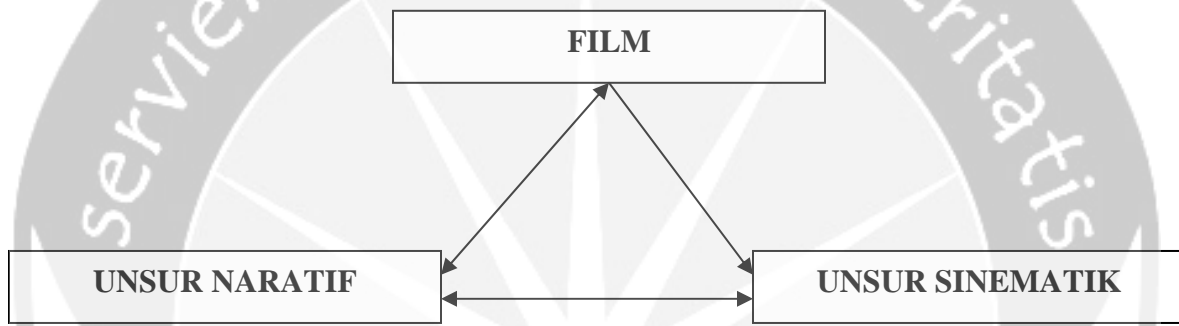
F. Analisis Data

Data primer berasal dari film Kuda Laut dalam bentuk DVD yang kemudian di *breakdown* menjadi bagian-bagian dan sub-bagian sesuai dengan bagian-bagian yang menyusun sebuah film untuk memudahkan analisa. Unsur naratif dan sinematik dalam film tersebut *ditranscript* ulang dalam bentuk tertulis. Setelah *dibreakdown*, data yang ada kemudian dipilih untuk dianalisa, dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan terhadap adegan-adegan, gambar, maupun data verbal. (Burhan Bungin, 2007:158).

1. Unsur Pembentuk Film

Sebuah film secara umum mempunyai dua unsur pembentuk utama yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan cerita atau tema film, sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur naratif menurut Himawan Pratista meliputi tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya, sedangkan unsur sinematik meliputi *Mise en scene*, Sinematografi, *Editing*, dan Suara (Pratista, 2008:1-2). Jika naratif adalah pembentuk

cerita, maka unsur sinematik adalah semua aspek teknis dalam produksi sebuah film. Dengan kata lain jika naratif adalah nyawa sebuah film, maka unsur sinematik adalah tubuh fisiknya. Namun bukan berarti sinematik kalah penting dari naratif, karena unsur sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film (Pratista, 2008:2). Keduanya saling mendukung satu sama lainnya untuk menghadirkan sebuah film yang utuh. Agar lebih jelas hubungan keduanya, dapat dilihat dari bagan dibawah ini :



Gambar 01.01. Hubungan Unsur pembentuk Film (Pratista, 2008:2)

Film Kuda Laut juga akan dipecah menjadi segmentasi berdasarkan unsur-unsur fisiknya yaitu *shot*, *scene* (adegan), dan *sequence*. Hal ini juga selain untuk memudahkan deskripsi dan analisa, juga untuk melihat perkembangan plot sebuah film secara sistematis.

a. Shot

Shot adalah unsur terkecil dari film, mempunyai pengertian sebuah gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar lainnya, terlepas dari berapa pun panjang

durasinya. Shot dapat berdurasi kurang dari satu detik, hingga beberapa jam (Pratista 2008:29).

Jumlah shot yang ada dalam film Kuda Laut adalah 62 shot. Dalam bab 2 akan dijelaskan lebih lanjut, penggambaran tiap shot yang terjadi dalam film ini.

b. Scene

Scene mempunyai pengertian sebuah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu scene terdiri dari beberapa shot (Pratista, 2008:30).

Dalam film Kuda Laut terdapat total 31 scene.

c. Sequence

Sequence merupakan sebuah segmen besar yang memperlihatkan suatu rangkaian peristiwa yang utuh, yang biasanya dikelompokkan berdasarkan dengan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang. Satu sequence terdiri dari beberapa scene (Pratista, 2008:30)

Unit visual atau verbal yang akan diteliti (disebut dengan "teks") adalah teks yang mempunyai makna dan terbingkai dalam satu medium dan genre yang terdapat dalam suatu issue atau topik (Van Leeuwen dan Jewitt, 2001:15).

Peneliti akan menganalisa dengan melakukan pencatatan adegan-adegan, bagaimana tiap *shot* dan *scene* serta dialog yang merepresentasikan tuntutan pernikahan yang terjadi dalam film Kuda Laut. Analisis lebih lanjut tiap adegan dalam film ini akan dijelaskan dengan detail pada bab 2.